

# KERAGAMAN RUMAH TRADISIONAL MAKASSAR DI KABUPATEN GOWA DAN KABUPATEN TAKALAR SULAWESI SELATAN

(The Diversity of Makassar Traditional Houses at Gowa and Takalar Regency - South Sulawesi)

Abdul Mufti Radja<sup>1</sup>, Nindyo Soewarno<sup>2</sup>, Laretna T. Adhisakti<sup>3</sup>

## ABSTRACT

The Makassar people make up the second largest ethnic group in South Sulawesi. The society holds to the norms of a traditional lifestyle, as evidence by its cultural and social systems. However, one aspect of this society's physical culture (the traditional Makassar house concept) is disappearing. This is due to a lack of understanding about the concepts of these traditional houses.

This study examines: a) The diversity of the Makassar traditional houses, and b) The extent to which the socio-cultural condition and environmental factors influence the form of these houses.

To address these issues, the research applied the rational-qualitative approach. A total of 55 cases in 3 locations were selected purposively for the study. The data gathered were processed inductively, and then discussed in terms of similarities and differences between the three locations.

The research findings indicate the diversity of Makassar traditional houses which can be divided into two categories: First, the similarities in the house concept, house form and the function of each room (*paddaserang*). Second, the differences in the function of top floor (*pammakkang*) and the space underneath (*siring*), the setting of the *jambang* and the house terrace (*paladang/dego-dego*), the direction of the ladder, the kind of *timba sila*, the house façade, house orientation and building material used of the houses.

Socio-cultural factors influence the concept of the house, the construction process, the house form, the similarity in the function of each room (*paddaserang*), the kind of *timba sila*, the direction of the ladder, the façade and house orientation. Natural environmental factors influence the roof form, the function of the space underneath (*siring*), the function of top floor (*pammakkang*), and the building material used.

Key words:

The diversity of houses; The traditional houses; The socio-cultural characteristics.

## LATAR BELAKANG

Rumah tradisional Makassar merupakan *physical system* yang merupakan hasil perpaduan dari *cultural system* dan *social system* yang berlaku dan berkembang dalam kehidupan suku Makassar (Koentjaraningrat, 1990). Hal tersebut merupakan sebuah kepercayaan atau norma yang diyakini dan difahami sebagai adat istiadat masyarakat suku Makassar. Dengan demikian kepercayaan ini bersifat tradisi yaitu suatu aturan/syarat/ pedoman yang merupakan budaya dan dijalankan secara turun temurun.

Fenomena di lapangan memperlihatkan bahwa rumah tradisional Makassar telah mengalami banyak perubahan secara fisik, bahkan memberi indikasi

jumlahnya semakin berkurang. Hal ini terlihat dari minat penduduk untuk membangun rumah tradisional sudah ditinggalkan dan mulai membangun rumah batu yang permanen. Kelengkapan rumah tradisional Makassar telah berubah dan tidak ditemukan lagi secara utuh. Pemakaian simbol yang sesuai dengan stratifikasi sosial pemilik rumah sudah tidak mendapat perhatian bahkan sering ada yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Permasalahan di atas diduga disebabkan oleh karena komunitas suku Makassar telah mengalami pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang disebabkan karena mereka tidak lagi memahami konsep dan dasar-dasar yang melandasi terbentuknya rumah tradisional Makassar secara benar. Penelitian ini

<sup>1</sup> Mahasiswa S2 Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada, dan Dosen Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Hasanudin, Makassar.

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

<sup>3</sup> Dosen Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

bermaksud untuk mengkaji keragaman rumah tradisional Makassar dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya keragaman tersebut. Tujuan penelitian pada umumnya untuk menemu-kenali konsep-konsep dasar perencanaan dan perancangan rumah tradisional Makasar agar dapat digunakan oleh pemegang kebijaksanaan (pemerintah/ arsitek) dalam menentukan kebijakan-kebijakan dalam pelestarian bangunan maupun pengembangannya. Tujuan khususnya adalah agar komunitas suku Makassar dapat mengetahui konsepsi rumah tradisional Makassar dan faktor-faktor yang membentuknya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Koentjaraningrat (1990) bahwa kebudayaan adalah seluruh apa yang pernah dihasilkan oleh manusia berupa keseluruhan sistem nilai, gagasan, tindakan dan hasil karya. Selanjutnya Koentjaraningrat (1997) mengungkapkan bahwa wujud kebudayaan terdiri atas 3 sistem, yaitu : (1) *Cultural System* berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya (2) *Social system* yaitu suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) *Physical system* yaitu hasil karya manusia yang beraneka ragam dan bervariasi. Ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi.

Salah satu wujud kebudayaan yang merupakan perpaduan dari *cultural system* dan *social system* adalah rumah tradisional (Rapoport, 1969). Rumah tradisional adalah suatu pencerminan wujud/jaman tertentu yang mempunyai ciri-ciri khas dan asli dari suatu daerah dan sudah menyatu secara seimbang, serasi, dan selaras dengan masyarakat, adat istiadat dan lingkungannya (diolah dari Koentjaraningrat, 1997). Rumah tradisional merupakan suatu manifestasi aspek-aspek ritual, kultural, sosial, material, teknik, dan keahlian sehingga perwujudannya sangat kompleks (Frick, 1988). Hal senada diungkapkan oleh Rapoport (1969) bahwa membangun rumah merupakan fenomena kultural, maka bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya yang melatarbelakanginya. Selanjutnya Rapoport

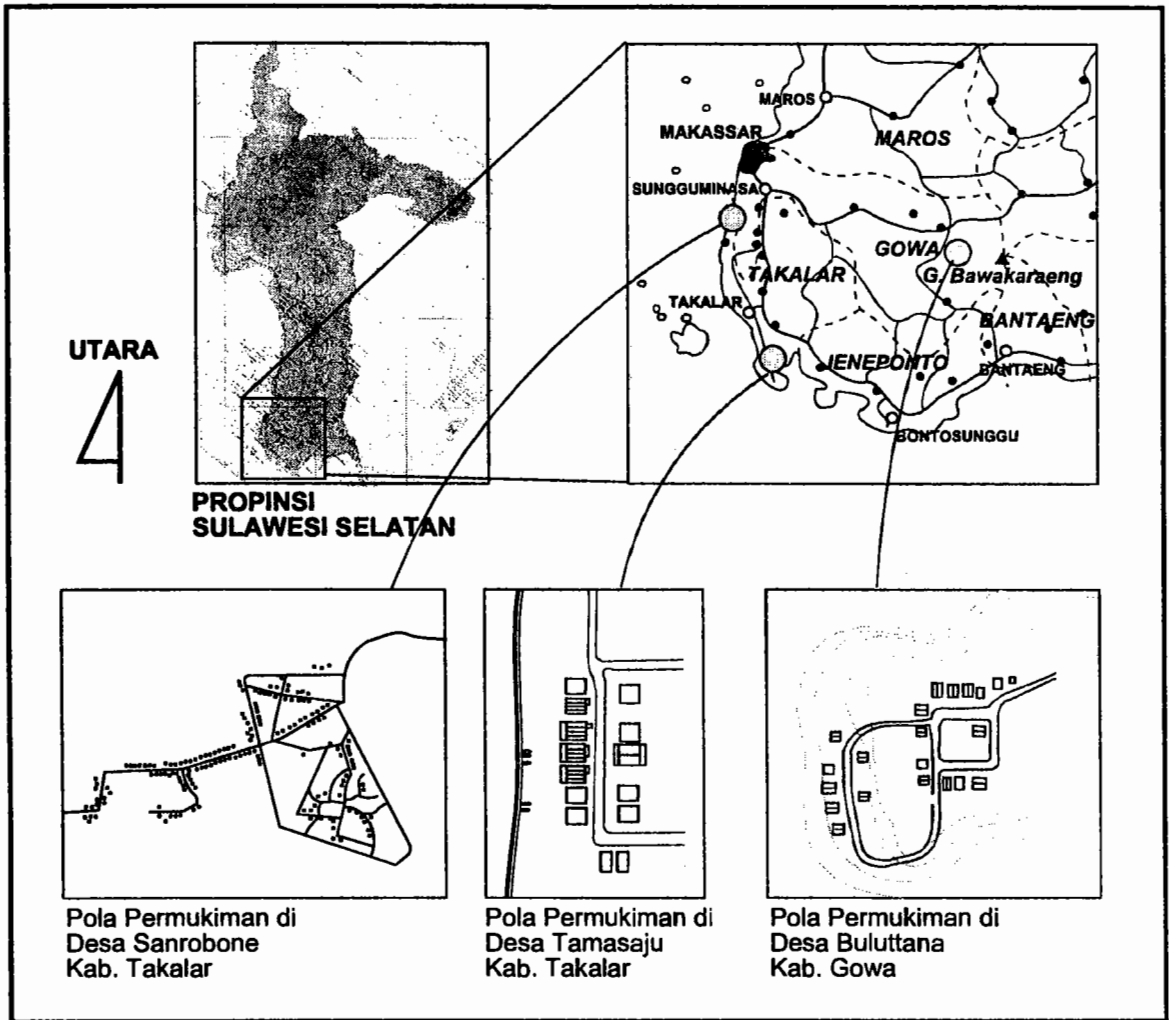
mengungkapkan bahwa rona lingkungan dengan bentuk fisik rumah tradisional terdapat hubungan yang erat. Dengan demikian akan terdapat variasi perwujudan arsitektur dalam suatu kebudayaan pada waktu dan tempat yang sama.

## METODOLOGI

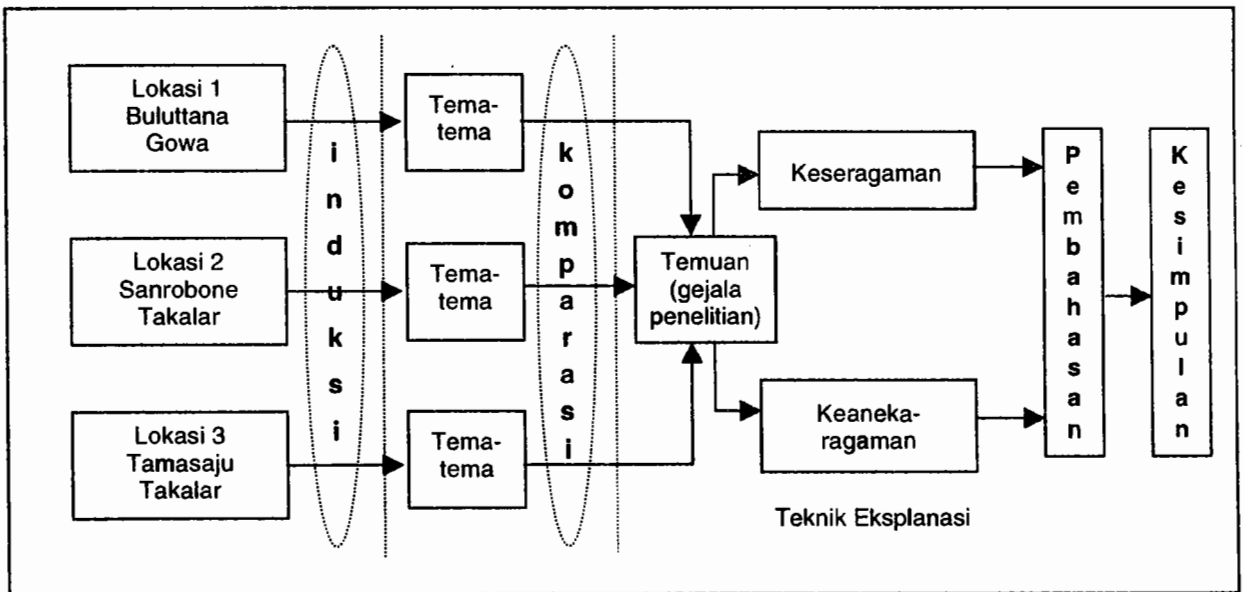
Untuk mengkaji keragaman rumah tradisional Makassar, kasus-kasus penelitian diambil dari 3 lokasi yaitu di desa Buluttana kabupaten Gowa sebanyak 13 kasus, desa Sanrobone kabupaten Takalar sebanyak 26 kasus dan di desa Tamasaju kabupaten Takalar sebanyak 16 kasus (gambar 1). Cara analisis dilakukan dengan memakai pendekatan kualitatif-rasionalistik (Moehadjir, 1996). Kasus yang diamati dipilih secara *purposive* yang dilakukan setelah peneliti berada di lapangan. Data yang diambil terdiri atas denah dan tampak rumah, kelengkapan rumah, penggunaan material, dan arah orientasi rumah. Informasi tentang status kepemilikan rumah, proses mendirikan rumah, dan stratifikasi sosial pemilik rumah dilakukan dengan jalan wawancara baik dengan pemilik rumah selaku informan utama maupun masyarakat umum sebagai informan sekunder.

Data dari masing-masing lokasi selanjutnya diproses secara induktif, yaitu data tersebut distrukturkan dan digolongkan agar mudah dianalisis. Proses ini dilakukan untuk memperoleh temuan berupa tema-tema pokok dari masing-masing lokasi penelitian. Temuan dari masing-masing lokasi selanjutnya dikomparasikan, yaitu tema-tema tersebut dibahas satu persatu dengan membandingkan tema dari lokasi pertama dengan tema dari lokasi kedua dan ketiga. Proses ini menghasilkan keseragaman yaitu sesuatu yang sering ditemukan di ketiga lokasi dan keanekaragaman yaitu sesuatu yang berbeda yang sering ditemukan di ketiga lokasi.

Temuan hasil analisis komparasi selanjutnya dibahas dengan teknik eksplanasi, yaitu keseragaman dan keanekaragaman tersebut didiskusikan kembali dengan fenomena empirik dan teori-teori yang ada yang dipergunakan dalam penelitian ini. Diagram proses pembahasan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 1 : Peta Lokasi Penelitian di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar  
 Sumber : Bappeda Kabupaten Gowa dan Takalar; Pengamatan Lapangan, 1999

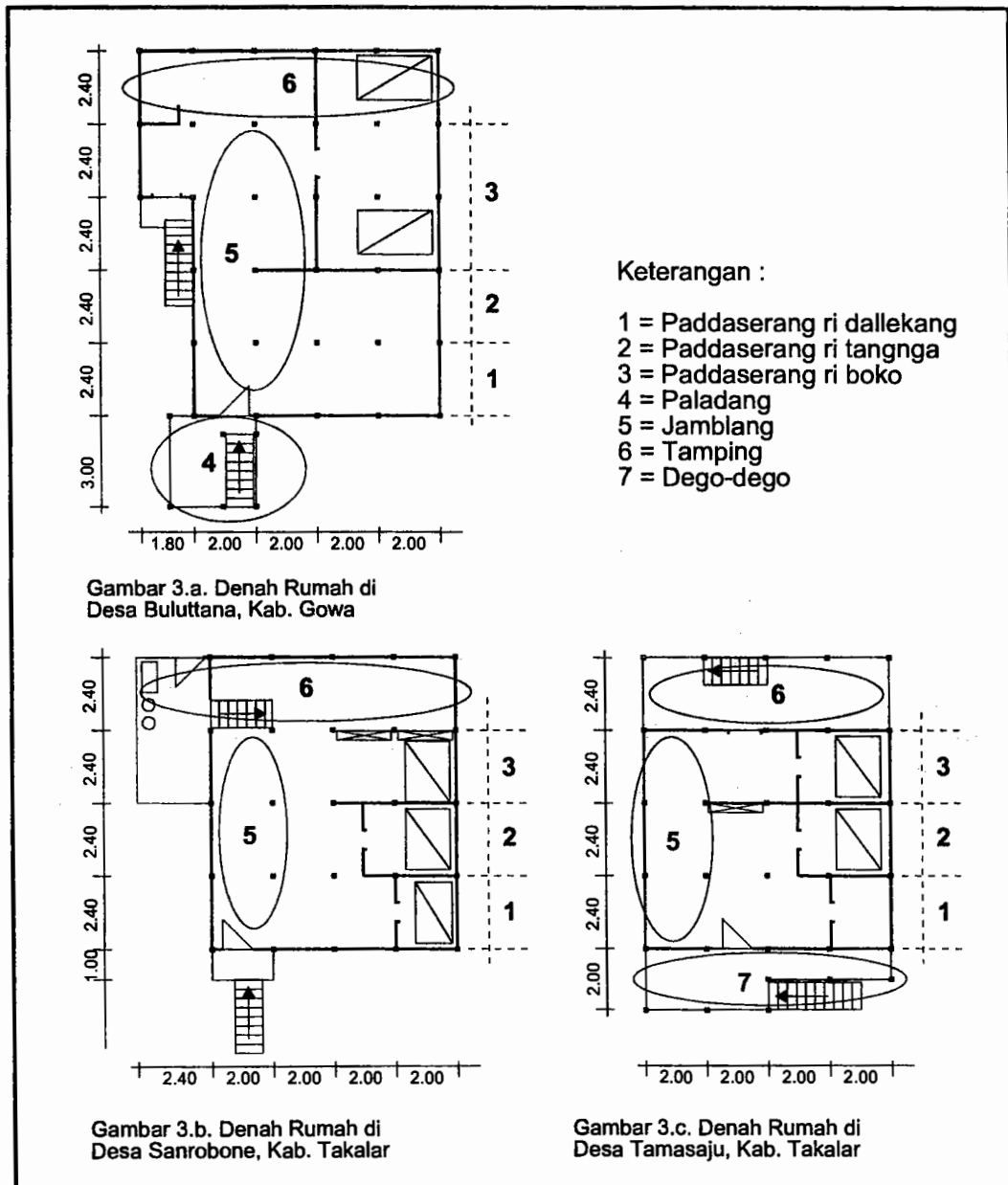


Gambar 2 : Bagan Alir Prosen Pembahasan Data  
 Sumber : Analisis Penelitian, 1999

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di desa Buluttana kabupaten Gowa, rumah-rumah tradisional Makassar dibangun sendiri oleh penduduk dan dilakukan dengan tata cara adat tradisi yang dikerjakan secara gotong royong. Spasial rumah tradisional Makassar secara vertikal rumah terdiri atas 3 bagian yaitu *pammakkang*, *kale balla* dan *siring*. *Pammakkang* terletak di bagian atas rumah berfungsi sebagai tempat menyimpan gabah/ hasil panen, *kale balla* di bagian tengah sebagai tempat aktifitas kehidupan, dan *siring* di bagian bawah berfungsi sebagai kandang kerbau/ sapi, tempat bekerja, dan atau gudang.

Denah *kale balla* berbentuk segi empat terdiri atas 3 - 4 *paddaserang* dimana *paddaserang ri dallekang* berfungsi sebagai tempat menerima tamu, *paddaserang ri tangnga* sebagai ruang tidur orang tua, dan *paddaserang ri boko* sebagai ruang tidur anak khususnya anak gadis. Di *paddaserang ri boko* terdapat tangga yang berhubungan dengan *pammakkang*. Kelengkapan *kale balla* seperti *tamping* yang berfungsi sebagai tempat masak dan makan berada di bagian belakang, *jambang* sebagai jalur sirkulasi dalam rumah, *paladang* sebagai tempat santai dan menerima tamu secara informal, terletak di kiri atau kanan rumah (lihat gambar 3).



Gambar 3 : Denah dan Kelengkapan Rumah Tradisional Makassar  
Sumber : Observasi Lapangan, 1999

Bahan bangunan yang dipergunakan adalah kayu untuk konstruksi utama termasuk tangga. Atap rumah saat ini memakai seng gelombang, lantai memakai papan di *kale balla* dan bambu di lantai *tamping*. Dinding luar memakai papan, *gamacca*, saat ini banyak digunakan tripleks, dan partisi memakai papan/ tripleks.

Orientasi rumah-rumah tradisional di desa ini menghadap ke arah Timur dengan pertimbangan adanya kepercayaan untuk tidak membelakangi arah gunung Bawakaraeng serta kondisi persil terhadap jalan. *Timba sila* yang terdapat di rumah-rumah yaitu *timba sila* susun 1, susun 2 dan susun 3 dengan jumlah paling banyak adalah *timba sila* susun 2. Perletakan arah tangga terdiri atas dua bentuk perletakan yaitu menusuk badan rumah, dan searah dengan lebar rumah. Jenis *jambang* yang dipergunakan adalah *jambang tulusu* (lihat gambar 4).

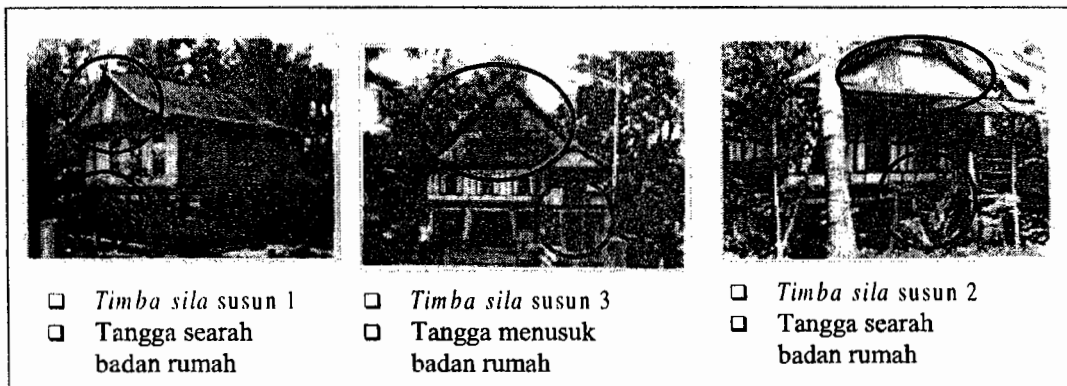
Seperti halnya kasus di lokasi pertama, rumah-rumah di desa Sanrobone kabupaten Takalar dimiliki dengan membuat sendiri dan dilakukan dengan tata cara adat tradisional serta dikerjakan secara gotong royong. Bentuk ruang rumah secara vertikal berbentuk panggung terdiri atas 3 bagian yaitu *pammakkang*, *kale balla*, dan *siring*. *Pammakkang* di bagian atas berfungsi sebagai tempat menyimpan gabah, *kale balla* di bagian tengah sebagai tempat menjalankan aktifitas kehidupan, dan *siring* di bagian bawah sebagai tempat menyimpan alat-alat kerja dan *bale-bale*. Aktifitas hidup mulai dikembangkan di *siring* seperti memasak dan makan.

Denah *kale balla* berbentuk segi empat seperti pada kasus pertama, terdiri atas 3 *paddaserang*. Kelengkapan rumah seperti *tamping* berfungsi sebagai tempat masak dan ruang makan telah ada yang pindah pada *siring*, *Jambang* sebagai jalur sirkulasi dalam rumah. *Jambang* terletak di kanan rumah jika rumah menghadap ke Utara, dan terletak di kiri rumah jika rumah menghadap ke Selatan (gambar 3.b).

Rumah-rumah di desa ini dahulu memakai daun nipah untuk material atap namun sekarang banyak memakai seng gelombang. Lantai memakai papan pada *kale balla* dan bambu pada lantai *tamping* (seperti pada kasus 1). Dinding luar memakai papan, *gamacca*, atau *te'de*, partisi memakai papan dan tangga memakai bahan dari kayu lokal. Untuk konstruksi utama memakai kayu lokal seperti untuk tiang, kuda-kuda, dan balok-balok penahan/ penyangga.

Rumah-rumah berorientasi ke arah Utara dan Selatan dengan pertimbangan kondisi persil terhadap jalan. Arah tersebut tidak tepat menghadap ke arah Utara dan Selatan akan tetapi bergeser sedikit ke kiri atau ke kanan beberapa derajat, dengan pertimbangan arah matahari.

Jenis *timba sila* yang terdapat pada rumah tradisional di Sanrobone yaitu *timba sila* susun 2, susun 3, dan susun 4 dengan mayoritas *timba sila* susun 2 dan susun 3. Perletakan arah tangga kebanyakan menusuk badan rumah dan searah dengan lebar rumah (lihat gambar 5).



Gambar 4 : Jenis *Timba sila* dan Arah Tangga di desa Buluttana Kabupaten Gowa



Gambar 5 : Jenis *Timba sila* dan Arah Tangga di desa Sanrobone Kabupaten Takalar

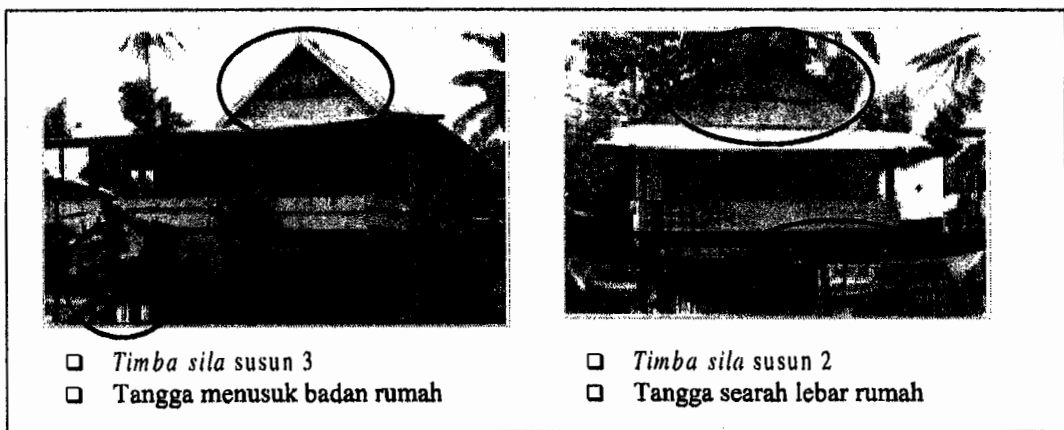
Akan tetapi di desa Tamasaju juga di kabupaten Takalar, walaupun rumah dimiliki dengan cara adat yang berlaku dan juga dikerjakan secara gotong royong kondisi rumah sedikit berbeda. Rumah juga berbentuk panggung yang secara vertikal terbagi atas 3 bagian yaitu *pammakkang*, *kale balla*, dan *siring*. Namun *Pammakkang* tidak difungsikan. *Kale balla* sebagai tempat menjalankan aktifitas kehidupan, dan *siring* difungsikan sebagai tempat menyimpan dan memperbaiki alat-alat penangkapan ikan seperti jala, lampu badai, perahu kecil. Selain itu *siring* juga telah dikembangkan sebagai tempat menjalankan aktifitas hidup sehari-hari seperti tempat masak, ruang makan, dan ruang tidur.

Denah *kale balla* berbentuk segi empat seperti halnya di kasus 1 dan 2, ruang tidur untuk orang tua jarang yang memakai partisi (lihat gambar 3.c).

Kelengkapan rumah seperti *jambang* juga berfungsi sebagai jalur sirkulasi dalam rumah. Selain itu terdapat *Dego-dego* sebagai tempat santai dan menerima tamu secara informal, dan *bale-bale* terdapat di *siring*. Sedangkan bahan-bahan bangunan yang dipergunakan adalah kayu sama dengan kasus 1 dan kasus 2.

Di desa Tamasaju ini rumah-rumah menghadap ke arah Barat dengan pertimbangan adanya kepercayaan untuk tidak membelakangi laut dan akses terhadap jalan.

Berdasarkan stratifikasi sosial, rumah-rumah memakai *timba sila* susun 2 dan susun 3 dengan jumlah mayoritas adalah *timba sila* susun 2 yang menurut adat setempat menunjukkan bahwa masyarakat Tamasaju kebanyakan adalah rakyat biasa. Letak arah dan jenis *jambang* yang dipergunakan sama seperti kasus 1 dan 2 (lihat gambar 6).



Gambar 6 : Jenis *Timba sila* dan Arah Tangga di Desa Tamasaju Kabupaten Takalar

## PENGARUH SOSIAL BUDAYA DALAM PERWUJUDAN RUMAH

Berdasar gambaran kasus di ketiga lokasi penelitian terlihat bahwa proses mendirikan rumah dilaksanakan sesuai dengan adat istiadat/ tradisi yang berlaku dan dikerjakan secara gotong royong. Hal ini disebabkan di ketiga lokasi tersebut terdapat *panrita balla* yang menuntun pembangunan rumah. Selain itu budaya gotong royong (budaya *akkiok*) dalam proses mendirikan rumah telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Stratifikasi sosial yang dimiliki oleh pemilik rumah berpengaruh terhadap jenis *timba sila* dan arah perletakan tangga. Di desa Buluttana terdapat 3 jenis *timba sila* karena terdapat 3 golongan masyarakat yaitu golongan *ata'*, golongan *tu maradeka*, dan golongan *karaeng*. Di desa Sanrobone terdiri atas 3 jenis *timba sila* karena masyarakatnya terbagi atas 3 golongan, yaitu *tu maradeka*, *karaeng*, dan keturunan raja. Sedangkan di desa Tamasaju terdiri atas 2 jenis *timba sila* karena terdiri atas 2 golongan yaitu *tu maradeka* dan *karaeng*. Perletakan tangga di ketiga lokasi yang sering ditemukan adalah searah dengan lebar rumah karena penduduknya mayoritas termasuk golongan *tu maradeka*. Di desa Sanrobone perletakan tangga yang menusuk badan rumah jumlahnya juga banyak, karena penduduknya yang golongan *karaeng* dan keturunan raja cukup banyak. Pengaruh stratifikasi sosial terhadap *timba sila* dan perletakan arah tangga memberi gambaran bahwa faktor sosial budaya berpengaruh dalam perwujudan rumah tradisional Makassar (Frick, 1988; Koentjaraningrat, 1997; Rapoport, 1969).

Pengaruh faktor kepercayaan seperti yang diungkapkan oleh Haryadi dan Setiawan (1995) terlihat dalam pemilihan orientasi rumah. Orientasi arah rumah di desa Buluttana umumnya menghadap ke arah Timur agar membelakangi gunung Bawakaraeng. Rumah-rumah di desa Sanrobone menghadap ke arah Utara, dan Selatan dengan pertimbangan orientasi terhadap jalan. Namun arah tersebut digeser sedikit ke kiri atau ke kanan beberapa derajat sesuai dengan arah mata angin. Hal ini menurut mereka agar angin jahat yang datang tidak langsung masuk ke dalam rumah. Sedangkan rumah-rumah di desa Tamasaju mayoritas berorientasi ke arah Barat (arah laut) dengan kepercayaan bahwa rumah tidak diperkenankan membelakangi sumber mata pencaharian mereka yang kebanyakan masyarakat nelayan.

## BENTUK RUMAH DAN POLA DENAH

Rumah-rumah yang di ketiga lokasi memperlihatkan keseragaman bentuk, yaitu bentuk panggung yang

terdiri atas *pammakkang*, *kale balla*, dan *siring*. Bentuk ini tercipta karena mereka mempunyai kepercayaan bahwa dunia ini terdiri atas 3 bagian, yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah (Limpo, 1995). Selain itu mereka percaya bahwa manusia hidup di antara langit dan bumi. Hal di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Haryadi dan Setiawan (1995) bahwa faktor religi dan kepercayaan berpengaruh pada bentuk dan pola rumah.

Denah *kale balla* di ketiga lokasi terdiri atas 3 *paddaserang* yaitu *paddaserang ri dallekang*, *paddaserang ri tangnga*, dan *paddaserang ri boko*. Pola tersebut merupakan suatu kepercayaan bahwa denah rumah merupakan perwujudan dari kehidupan dirinya sendiri (Anonim, 1977). Perbedaan nilai ruang juga terlihat dari depan ke belakang, yaitu *paddaserang ri boko* mempunyai nilai lebih tinggi dari *paddaserang ri tangnga*, dan seterusnya. Kondisi itu sesuai dengan hirarki ruang yang terjadi dari depan ke belakang yaitu ruang publik, semi publik dan privat.

## KELENGKAPAN RUMAH

*Pammakkang* di desa Buluttana dan desa Sanrobone berfungsi sebagai tempat menyimpan gabah, karena mata pencaharian mereka sebagai petani. Dengan demikian atapnya membentuk sudut 45° karena *pammakkang* membutuhkan ruang yang besar. Sedangkan di desa Tamasaju *pammakkang* rumahnya tidak difungsikan karena mata pencaharian mereka adalah sebagai nelayan sehingga atapnya membentuk sudut 30° karena *pammakkangnya* kecil.

*Jambang* merupakan kelengkapan rumah yang ditemukan di ketiga lokasi dan mempunyai fungsi yang sama. Perletakannya di kiri atau kanan rumah disesuaikan dengan orientasi rumah tersebut asal tidak terletak di arah Barat sebagai arah sholat (kiblat) bagi pemeluk agama Islam. Terkecuali di desa Buluttana terdapat rumah yang perletakan *jambangnya* di sebelah Barat karena disesuaikan dengan letak rumah tersebut terhadap lereng bukit, agar air kotor dari dapur dapat segera terbuang ke lereng bukit.

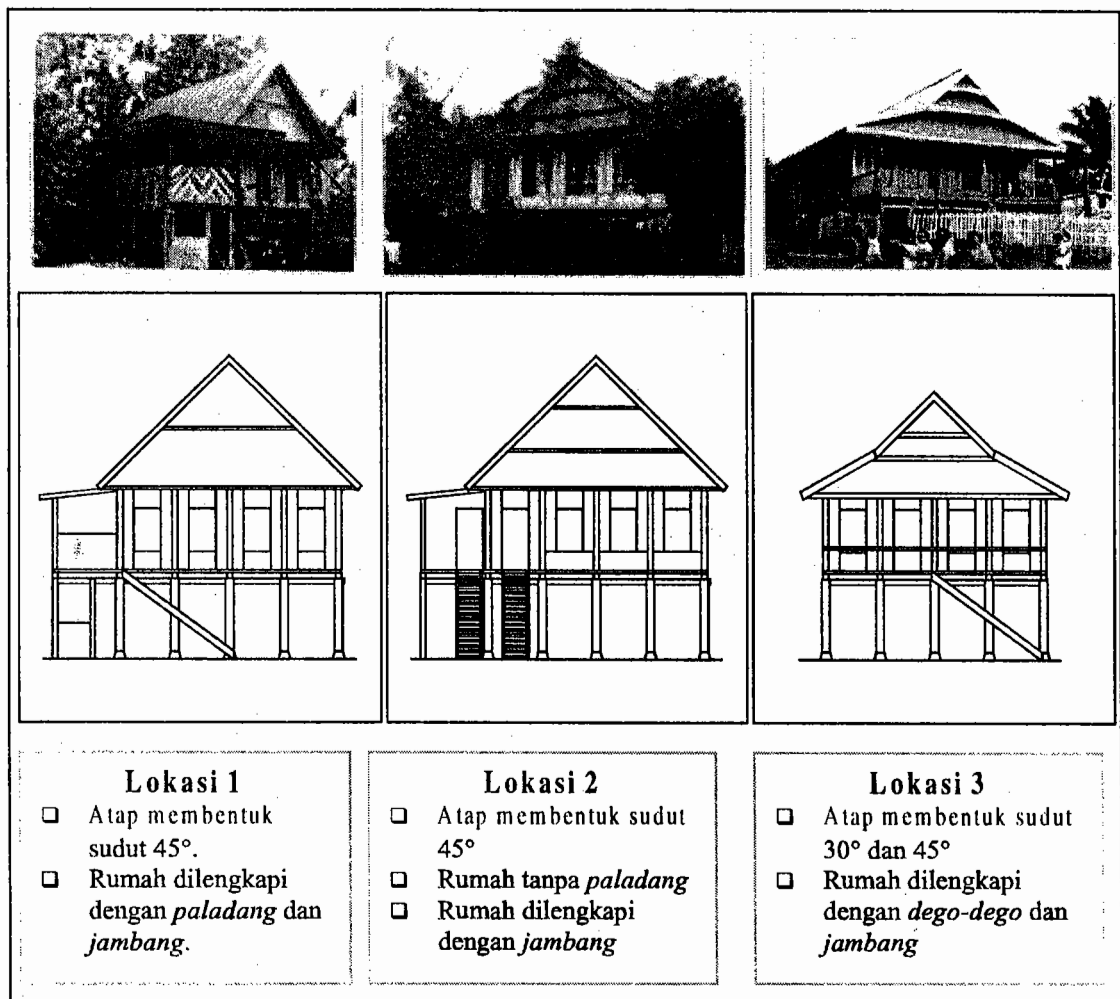
*Paladang* terdapat di desa Buluttana dan di desa Tamasaju, khususnya rumah yang tidak menghadap ke pantai. Hal ini karena di desa Buluttana *siring* difungsikan sebagai kandang kerbau/sapi yang menimbulkan bau yang tidak sedap, sedangkan di desa Tamasaju karena suhu udara tidak panas sehingga mereka dapat beristirahat pada siang hari di dalam *siring*. Di desa Tamasaju, rumah yang menghadap ke pantai memakai *dego-dego* agar mereka mendapatkan udara yang segar dan dimanfaatkan untuk beristirahat pada siang hari. Di desa Sanrobone tidak terdapat *paladang* karena *bale-*

*bale* pada daerah *siring* menggantikan fungsi *paladang*.

Perbedaan fungsi *pammakkang*, fungsi *siring*, perletakan *jambang*, dan pemakaian *paladang* atau *dego-dego* pada rumah di ketiga lokasi menunjukkan bahwa antara rona lingkungan dengan perwujudan fisik rumah terdapat hubungan yang erat (Rapoport, 1969). Perbedaan fungsi tersebut merupakan suatu proses adaptasi pemilik rumah terhadap lingkungan fisik yang ada di sekelilingnya sehingga menimbulkan keragaman (Norbeng-Schults, 1985).

## FASAD RUMAH

Fasad rumah di ketiga lokasi memperlihatkan keanekaragaman bentuk yang diakibatkan oleh faktor perbedaan fungsi *pammakkang*, faktor kelengkapan rumah dan perletakannya yaitu *paladang* dan *dego-dego*. Pengaruh perbedaan fungsi *pammakkang* berakibat kepada besarnya ruang di bawah atap yang mempengaruhi bentuk atap. Perletakan *paladang* di kiri atau kanan rumah dan juga rumah yang memakai *dego-dego* atau *paladang* semuanya membentuk keanekaragaman fasad rumah (lihat gambar 7).



Gambar 7 : Keanekaragaman Fasad Rumah Di Ketiga Lokasi

Sumber : Analisa Penelitian, 1999



## PEMAKAIAN MATERIAL RUMAH

Bahan bangunan yang digunakan di ketiga lokasi adalah kayu sebagai material konstruksi utama mereka seperti untuk tiang rumah, balok-balok pengikat, konstruksi kuda-kuda, dsb. Dengan kayu, mereka dapat membuat papan sebagai bahan untuk lantai *kale balla* dan untuk dinding rumah bagian depan. Selain itu juga memakai material dari bambu untuk lantai *tamping* dan *gamacca* maupun *te'de* untuk dinding. Material lain yang saat ini banyak digunakan adalah tripleks untuk dinding partisi, dinding depan, dan seng untuk atap rumah.

Variasi pemakaian material ini sesuai dengan stratifikasi sosial dan tingkat ekonomi yang mereka miliki. Semakin tinggi tingkat stratifikasi sosial dan tingkat perekonomian yang mereka miliki, maka material yang digunakan adalah bahan-bahan bangunan modern dengan kualitas yang lebih bagus.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat keseragaman dan keanekaragaman pada rumah tradisional Makassar. Keseragaman terdapat pada proses mendirikan rumah, bentuk rumah yaitu berbentuk panggung dan bentuk denah dengan kesamaan fungsi masing-masing *paddaserang*. Sedangkan keanekaragaman rumah tradisional Makassar ditemukan pada perbedaan fungsi *pammakkang*, fungsi siring, perletakan *jambang* dan *paladang/dego-dego*, arah perletakan tangga, jenis *timba sila*, fasad rumah, orientasi rumah dan pemakaian bahan bangunan.

Keragaman tersebut disebabkan oleh faktor sosial ekonomi dan budaya seperti kepercayaan atau norma-norma, mata pencaharian, status sosial, dsb, serta alam/ lingkungan seperti iklim di mana rumah tersebut didirikan. Faktor sosial budaya berpengaruh pada proses mendirikan rumah, bentuk rumah, bentuk denah *kale balla*, jenis *timba sila*, arah tangga, fasad rumah dan orientasi rumah. Faktor sosial ekonomi berpengaruh pada penggunaan material rumah, sedangkan faktor alam/ lingkungan berpengaruh pada bentuk atap, fungsi *siring*, fungsi *pammakkang*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa dan Takalar serta masyarakatnya khususnya di ketiga lokasi penelitian yang telah memberikan bantuan data dan informasi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan Dewan Kerja Daerah Sulawesi Selatan yang telah membantu dalam penelitian di lapangan.

## GLOSSARY

Ata'	: Strata sosial paling rendah dalam suku Makassar
Bale-bale	: Tempat duduk terbuat dari bambu, terletak di <i>siring</i>
Dego-dego	: Teras sepanjang lebar rumah
Jambang	: Jalur sirkulasi yang terdapat di badan rumah
Kale balla	: Badan rumah
Karaeng	: Golongan strata dibawah keturunan raja
Gamacca	: Dinding yang terbuat dari anyaman bambu
Paddaserang riboko	: Lantai belakang rumah
Paddaserang ridallekang	: Lantai depan rumah
Paddaserang ritangnga	: Lantai tengah rumah
Paladang	: Teras rumah di kiri atau kanan rumah
Pammakkang	: Bagian atas pada rumah (loteng), tempat gabah
Panrita balla	: Ahli membuat/merencana rumah
Pocci balla	: Tiang soko guru/tiang tengah
Siring	: Bagian bawah rumah rumah
Sulapak appak	: Persegi empat
Tamping	: Bagian tambahan rumah yang terdapat dibelakang
Te'de	: Material rumah dari bambu yang dianyam
Timba' sila	: Simbol yang terdapat pada bagian penutup rumah
Tu Baji'	: Orang baik-baik, termasuk golongan tu maradeka
Tu maradeka	: Orang yang merdeka/strata sosial di bawah karaeng

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1977, *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Depdikbud, Ujung Pandang.
- Frick, H, 1988, *Arsitektur dan Lingkungan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Haryadi dan Setiawan, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, P3SL Dirjen Dikti, Depdikbud, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1990, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1997, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta
- Limpo, SJ., Culla, AS., Tika, Z, 1995, *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*, Pemda Gowa.
- Moehadjir, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Norbeng-Schluts, C, 1985, *The Concept of Dwelling*, Rizolli International Publication, New York.
- Rapoport, A, 1969, *House Form and Culture*, Prentice-Hall, Englewood, Clifft, New Jersey.